DESAIN PESAN *PUBLIC SPEAKER* DALAM MENCEGAH APREHENSI KOMUNIKASI PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS TADULAKO

Donal Adrian[1], Sumarni Zainuddin[2], Fadhliah[3], Nur Haidar[4], Citra Antasari[5], Muchri Ramah[6], Muhammad Wahid[7], Shekinah Glory[8]
[1,2,3,4,5,6,7,8]Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
Email: donal.adrian2014@gmail.com

Abstrak

Mencegah terjadinya prehensi komukasi bisa dilakukan dengan beberapa persiapan yang menjadikan MC dapat tampil secara profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain pesan *public speaker* dalam mencegah aprehensi komunikasi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako. Metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam. Penarikan informan menggunakan *purposive sampling.* Analisis data melalui tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa desain pesan verbal yang dilakukan oleh *Master of Ceremony* seperti menuliskan kalimat yang akan disampaikan dan bisa diimprovisasi sesuai kebutuhan tema acara yang berkaitan juga dengan perbendaharaan kata. Setiap MC wajib menuliskan poin-poin penting seperti nama seseorang, nama grup penampil, prestasi seseorang, sponsor dan lain-lain, selanjutnya MC wajib melatih vokal/nada suara yang juga disebut dengan *smiling voice* yang tentunya setiap acara berbeda dalam penggunaannya baik, formal, semi formal dan non-formal. Komunikasi non verbal yang berkaitan dengan ekspresi wajah atau disebut dengan *smiling face,* gestur saat mempersilakan tamu undangan, etika di atas panggung dan etika menyapa audiens. berkaitan dengan gerakan otot-otot wajah yang menunjukan emosi seperti senang, marah, sedih. terkejut, atau antusias, dalam konteks berbicara di depan umum atau dalam hal ini menjadi seorang *public speaker,* pengendalian ekspresi wajah menjadi penting untuk mendukung kejelasan pesan dan membangun kredibilitas. Terakhir ialah cara berpakaian, merupakan bentuk penyampaian pesan yang wajib dipersiapkan dengan baik sesuai tema acara. Pakaian yang tepat akan mendukung MC dalam membawakan sebuah acara, mulai dari penggunaan motif dan warna.

Kata Kunci: Aprehensi Komunikasi*, Public Speaking, Master of Ceremony.*

Abstract

Communication apprehension can be prevented through various preparations that enable a Master of Ceremony (MC) to perform professionally. This study aims to examine the message design strategies employed by public speakers, specifically Communication Studies students at Tadulako University to mitigate communication apprehension. A qualitative research method was used, with data collected through observation and in-depth interviews. Informants were selected via purposive sampling, and data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that verbal message design involves drafting the content to be delivered, which can be improvised based on the event's theme and the speaker's vocabulary. MCs are expected to note down key details, such as the names of individuals or performing groups, personal achievements, and sponsors, and subsequently practice their vocal delivery or tone of voice (often referred to as a "smiling voice"), which is adapted according to the nature of the event (formal, semi-formal, or informal). Furthermore, non-verbal communication, including facial expressions (smiling

face), gestures used when inviting guests, stage etiquette, and the manner of addressing the audience, plays a crucial role. Since facial muscles convey emotions such as joy, anger, sadness, surprise, or enthusiasm, controlling one's facial expressions is essential for enhancing message clarity and establishing credibility when speaking in public. Finally, attire serves as a form of message delivery that must be carefully prepared to align with the event's theme; appropriate clothing, in terms of patterns and colors, supports an MC in effectively hosting an event.

Keywords: *Communication Apprehension, Public Speaking, Master of Ceremony.*

A. PENDAHULUAN

Setiap individu tidak akan menjadi pembicara yang hebat apabila di dalam dirinya masih terdapat kecemasan berkomunikasi atau yang disebut dengan aprehensi komunikasi. Berbicara di depan umum memberikan tantangan tersendiri bagi setiap individu. Bukan hanya tentang keberanian, tapi dibutuhkan juga kemampuan untuk merangkai pesan dengan baik, etika di atas panggung dan cara untuk bisa menarik perhatian audiens agar tetap konsisten menyaksikan. Berbicara didepan umum sebagai seorang *Master of Ceremony* harus mengandung lima elemen dasar, sering dinyatakan sebagai "yang mengatakan apa untuk siapa" menggunakan apa menengah dengan efek apa? " tujuan berbicara didepan umum dapat berkisar dari informasi transmisi, memotivasi orang untuk bertindak, menceritakan cerita (Suryanto,2015). Selanjutnya, hal lain yang juga harus disiapkan oleh seorang *Master of Ceremony (MC)* ialah pakaian yang dikenakan sehingga dapat membangun kepercayaan diri dan menghasilkan pesona diri atau biasa disebut dengan *good looking.*

Apabila MC tidak memiliki persiapan dalam mendesain pesan dengan baik, maka hal itu bisa menjadikan aprehensi dalam berkomunikasi seperti perasaan malu, gugup, khawatir, takut dan kebingungan sehingga cenderung menghindar dan tidak mau berbicara di depan umum (Simanjuntak dan Annisa, 2023:97). Perasaan malu yang dialami oleh seseorang yang akan berbicara di depan umum disebut juga sebagai bagian dari kecemasan komunikasi. Ketika seseorang malu dalam menyampaikan pesan di depan audiens, ini membuktikan bahwa rasa kepercayaan diri menjadi tidak ada. Kecemasan komunikasi dapat dialami oleh setiap orang yang menjadi kendala utama bagi individu dalam sebuah interaksi (Noor, dkk, 2020:216). Interaksi yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan cara berbicara di depan umum sebagai *public speaker.*

Menurut Mulyana dalam Noor, dkk. (2020:216) menjelaskan bahwa kecemasan komunikasi diartikan rasa cemas yang dialami individu sebagai *public speaker* ketika harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator tidak luput dari perasaan takut maupun khawatir terutama pada kalangan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *public speaking*, rasa takut dan juga khawatir yang di rasakan berupa takut untuk menerima tanggapan atau penilaian negatif yang diberikan oleh audiens selama berbicara didepan umum, sehingga menimbulkan kecemasan dalam berkomunikasi. Hal tersebut biasanya ditandai dengan perasaan tegang, grogi bahkan anggota tubuh yang gemetar saat berbicara (Sofyan, dkk, 2015:136). MC yang menjalankan kegiatan *public speaking* harus mempersiapan diri dengan baik sehingga kecemasan untuk tampil di tempat umum bisa berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Persiapannya ialah dengan cara mendesain pesan yang baik, tentunya tidak perlu untuk dihafalkan tetapi bisa dipahami dan dicatat terlebih dahulu agar proses penyampaian pesan saat di panggung bisa berlangsung secara efektif dan mudah dipahami oleh audiens.

Kecemasan yang dialami oleh MC merupakan suatu hal yang lumrah, ketika berdiri di depan audiens dalam menyampaikan pesan. Rasa cemas itu juga muncul disebabkan adanya status sosial yang lebih tinggi, baik dari tingkat pendidikan atau dengan status jabatan yang

tinggi, dan memikirkan adanya pendapat orang lain tentang penampilan kita sebagai *public speaker*. Oleh karena itu, untuk mengurangi rasa cemas yang dirasakan oleh komunikator terdapat bebrapa teknik yang dapat dilakukan, salah satunya ialah teknik *deep breathing* yang bisa membuat komunikator merasa nyaman dan rilek sehingga penampilan yang diberikan dalam menyampaikan pesan di atas panggung menjadi optimal dan lebih menarik dipandangan para audiens. Kenyamanan yang dirasakan oleh pembicara di depan umum tentunya harus bisa dilakukan secara konsisten sehingga audiens juga bisa merasa nyaman dan paham dengan apa yang disampaikan. Berdasarkan realita, banyak ditemukan para pembicara yang *over* dalam menyampaikan pesan, merasa percaya diri dan menganggap dirinya tidak takut terhadap audiens yang banyak.

Kemampuan untuk berbicara di depan umum sebagai *public speaker* menjadi salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas tadulako. Hal utama yang harus dilakukan sebelum tampil ialah dengan persiapan yang baik. Desain pesan menjadi suatu kewajiban utama agar pesan yang nantinya akan disampaikan bisa diterima dengan baik oleh audiens, misal menulis hal-hal yang penting, mengolah vokal agar terdengar lebih indah, pakaian yang sesuai tema acara dan lain sebagainya. Persiapan terkait dengan desain pesan ialah cara MC untuk menarik perhatian audiens dan tentunya bertujuan agar situasi dan kondisi pada acara yang dipimpin tetap berlangsung dengan meriah dan menghibur.

B. METODE

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena di mana suatu keterampilan dalam *public speaking* mencegah aprehensi komunikasi, menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan metode yang ada. Menurut Erikson penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito dan Setiawan, 2018).

Dasar penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan pendekatan desriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) dari suatu fenomena tertentu secara obyektif. Pada penelitian deskriptif masalah penelitian sudah jelas, tetapi perlu penegasan terhadap konsep-konsep yang akan digunakan. Sahir Syafrida Hafni di mana penelitian deskriptif adalah sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis. Peneliti mengambil pendekatan ini karena berharap dapat menjelaskan secara mendalam dari judul penelitian ini yakni keterampilan *public speaking* dalam mencegah *aprehensi* komunikasi (Sahir, 2021).

Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah Teknik penentuan sampel dengan suatu pertimbangan tertentu. Informan pada penelitian ini ialah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako yang memiliki profesi sebagai seorang *public speaker* terkhususnya yang menjadi *Master of Ceremony (MC).* Penelitian ini melakukan observasi dengan cara terlibat langsung di lapangan. Nasution (Sugiyono & Lestari, 2024) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pada observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono & Lestari, 2024). Wawancara digunakan bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari infroman yang lebih mendalam. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikosntruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono & Lestari, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan tiga cara menurut menurut Miles & Huberman (Sujarweni, 2022) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan dan perasaan khawatir dapat menyebabkan orang menjadi tidak nyaman dan merasa asing dengan orang-orang disekitarnya maupun pada situasi tertentu. Perasaan cemas biasanya muncul bila seseorang berada dalam suatu keadaan yang diduga akan merugikan dan akan mengancam dirinya di mana ia merasa tidak berdaya menghadapinya (Bukhori, 2016). Aprehensi komunikasi adalah salah satu kondisi kognitif seseorang mengetahui dengan sadar bahwa dirinya memiliki rasa khawatir dan ketakutan selama terjadinya komunikasi. Sehingga menjadikan ia orang yang mati rasa karena tidak memiliki pikiran dan perasan apapun. Bahkan hingga tidak memahami sebab akibat social (Riana dkk, 2024:19). Kecemasan bersifat tidak pasti karena orang yang mengalaminya baru saja melalui hal yang tidak biasa dilakukannya seperti menjadi seorang *Master of Ceremony (MC)*. Menurut Oluga (Ibrahim, 2020) menjelaskan bahwa suatu ketidakpastian akan melahirkan pesan yang bersifat tidak pasti (*abiguity*). Ketakutan berbicara di depan umum tentunya bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti perasaan malu, *insecure,* gugup yang berlebihan dan tidak terkontrol sehingga menghilangkan ketidaknyamanan dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako yang juga berfprofesi sebagai *Master of Ceremony* awalnya mengalami kecemasan yang berlebihan sehingga perlu dilakukan pembelajaran yang lebih baik secara berulang-ulang seperti mengikuti perkuliahan Retorika dan *Public Speaking* yang tidak hanya diajarkan langsung oleh dosen dengan menyampaikan konsep dan teori, namun praktisi komunikasi yang juga sebagai *public speaker* turut serta dalam membagikan pengalaman dan praktir langsung menjadi seorang MC yang profesional. Konsep dari *public speaking* ialah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan audiens dengan benar sehingga pesan dengan jelas tersampaikan dan tujuan berbicara bisa langsung didapatkan (Dunar, 2015). Selanjutnya Charles Henry Woolbert, *Public Speaking* adalah sebagai ilmu tingkah laku seseorang. Dalam menyusun materi *public speaking* harus diperhatikan hal-hal berikut memahami materi, ketahui yang khalayak senangi dan situasi audiens, pilihlah kalimat secara logis dan mudah dimengerti (Humairaa, 2021).

Pada dasarnya bahwa untuk bisa mencapai kenyamanan dalam berbicata di depan orang banyak ialah konsisten dalam belajar baik secara teori dan praktir serta terus melakukan *upgrade* diri untuk menghasilkan kualitas yang lebih baik. Setiap MC wajib mendesain pesan yang mudah untuk dipahami oleh audiens. Ini merupakan tahap awal agar bisa mengurangi atau bahkan upaya untuk tidak melakukan kesalahan saat di panggung serta tampil dengan memukau namun tidak berlebihan *(over)*. Sebab berdasarkan realita, masih banyak ditemukan MC yang *over* dalam menyampaikan pesan, percaya diri yang berlebihan dan menganggap dirinya sudah terbiasa di depan audiens. Perilaku yang *over* dapat menjadi *boomerang* bagi MC sehingga dalam memandu acara tidak berakhir dengan sempurna dan membuat audiens serta pemilik acara menjadi kecewa. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran yang baik dan bisa diawali dengan proses desain pesan dari hasil produksi gagasan dengan tujuan untuk dapat mempengaruhi orang lain. Kegiatan yang dilakukan oleh MC tersebut merupakan bagian dari retorika yang didefinisikan sebagai seni berbicara, kemahiran dan kelancaran berbicara, kemampuan memproduksi gagasan, kemampuan mensosialisasikan ide gagasan sehingga mampu mempengaruhi khalayak umum *(audience*) (Hermawan, 2018).

Mempengaruhi orang lain yaitu membujuk audiens agar bisa mengikuti seluruh rangkaian acara dengan baik saat MC mengarahkan prosesi acara secara bertahap. Ketika acara bisa berjalan dengan efektif, maka kemampuan MC merujuk pada konsep profesional. Artinya

bisa mempersuasi sesuai dengan pesan yang telah didesain sebelumnya. Komunikasi berjalan secara efektif bila antara komunikator dengan komunikan terjadi saling mengerti dalam kesatuan pemahaman. Artinya, komunikasi terjadi secara efektif bila tidak ada kesalahpahaman atau kesalahpengertian (Sulistyarini & Anna, 2020). Integrasi pemahaman perlu untuk diwujudkan dengan maksimal, dari proses pengiriman pesan oleh MC kepada seluruh audiens dan pengisi acara yang lainnya. MC selaku komunikator berupaya merangkai pesan satu per satu yang menghasilkan untuk diperdengarkan secara logis dan bisa diimprovisasi sesuai tema acara yang dibawakan.

Sebelum menjdi MC yang profesional dalam memimpin acara, para mahasiswa melewati banyak hal salah satunya ialah kemampuan dalam mendesain pesan secara verbal. Kata-kata yang dituliskan pada selembar kertas merupakan bagian dari persiapan diri ketika MC akan menjalankan tugasnya. Kalimat tersebut ialah bentuk dari desain pesan agar seorang MC bisa tampil dengan maksimal dan mampu menunjukan kualitasnya di depan publik dan kepada pemilik acara. Pesan verbal yang dituliskan bisa berkaitan dengan nama orang, alamat, prestasi, nama grup penampil, perjalanan kisah indah seseorang dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini bahwa pada dasarnya MC tidak diwajibkan untuk menghafal, namun dapat melakukan improvisasi sesuai kebutuhan acara yang di mana juga harus dicatat beberapa kalimat garis besarnya agar tetap terkesan menarik dan beretika, vokal. Ini merupakan bagian dari karakter masing-masing *Master of Ceremony,* yang membedakannya dengan MC lainnya. Vokal berkaiatan juga dengan nada suara atau disebut dengan *smiling voice.* Setiap acara, bagi seorang MC akan menyesuaikan nadanya dalam berkomunikasi baik pada acara formal, semi formal dan non-formal. Namun meskipun MC memiliki vokal yang bagus tapi jika tidak diimbangin dengan penggunaan mikrofon yang baik maka suara tetap akan terdengar biasa saja dan dapat mempengaruhi jalannya sebuah acara.

Pesan non-verbal sangat berperan penting dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang MC di depan publik. Persiapannya harus direncanakan dengan baik, mulai dari mimik wajah yang tidak boleh terkesan datar dan pemarah atau antagonis. Mimik wajah merupakan bagian terpenting saat MC berbicara yaitu harus mampu menunjukan pribadi yang menyenangkan atau disebut dengan *smiling face.* Senyum seorang MC ialah cara untuk menarik perhatian audiens saat melihat, karena senyum yang diberikan kepada siapapun menunjukan bahwa MC mampu menghargai siapapun audiens yang hadir. Selanjutnya ialah berkaitan dengan gestur atau *body language* yang tidak harus berdiri tegap, namun bisa juga sedikit membungkuk ketika harus mengundang orang lain untuk hadir di atas panggung, seperti pemberi kata sambutan, kepala daerah, rektor dan lain sebagainya. MC menyesuaikan gerakan tubuh dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat memimpin acara.

Seorang MC akan mengenakan pakaian sesuai dengan tema acara yang dibawakan. Di era saat ini, fashion berkembang dengan begitu cepat melalui media sosial, jadi seorang MC harus mampu mengikuti zaman yaitu memadu padankan pakaian yang dikenakan agar bisa tampil menarik dan *good looking.* Penentuan motif dan warna sangat berperan penting untuk MC bisa terlihat keren di atas panggung. Namun meksipun seperti itu, MC tidak boleh juga tampil secara berlebihan karena akan mengganggu cara pandang audiens saat melihat secara langsung.

D. KESIMPULAN

Terlebih dahulu seorang *Master of Ceremony* melakukan desain pesan dengan cara menyusun pesan verbal seperti menuliskan kalimat yang akan disampaikan dan bisa diimprovisasi sesuai kebutuhan tema acara yang berkaitan juga dengan perbendaharaan kata. Setiap MC wajib menuliskan poin-poin penting seperti nama seseorang, nama grup penampil, prestasi seseorang, sponsor dan lain-lain,. MC wajib melatih vokal/nada suara yang juga disebut dengan *smiling voice* yang tentunya setiap acara berbeda dalam penggunaannya baik,

formal, semi formal dan non-formal. Komunikasi non verbal yang berkaitan dengan ekspresi wajah atau disebut dengan *smiling face,* gestur saat mempersilakan tamu undangan, etika di atas panggung dan etika menyapa audiens. berkaitan dengan gerakan otot-otot wajah yang menunjukan emosi seperti senang, marah, sedih. terkejut, atau antusias, dalam konteks berbicara di depan umum atau dalam hal ini menjadi seorang *public speaker,* pengendalian ekspresi wajah menjadi penting untuk mendukung kejelasan pesan dan membangun kredibilitas. Cara berpakaian juga merupakan bentuk penyampaian pesan yang wajib dipersiapkan dengan baik sesuai tema acara. Pakaian yang tepat akan mendukung MC dalam membawakan sebuah acara, mulai dari penggunaan motif dan warna.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.

Bukhori, B. (2016). Kecemasan Berbicara di Depan Umum Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam, 6*(1).

Dunar, H. (2015). *My Public Speaking*. Gramedia Pustaka Utama.

Hermawan, A. (2018). *Retorika Dakwah*. Yayasan Hj. Kartini Kudus.

Humairaa, U. A. (2021). *Kumpulan 50 Definisi Public Speaking*. Pustaka Taman Ilmu.

Ibrahim. (2020). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Mahasiswa di Kampus IAIN Pontianak. *Jurnal Kajian Komunikasi, 8*(2).

Noor, M., Septora, R., & Ramadhani, D. (2020). Kecemasan Komunikasi (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur). *Counseling Milenial (Cm)*, *2*(1), 215-228.

Riana, N., Purwani, F. E., Shovmayanti, N. A., SR, T. L. R., Sugihanawati, A., Rahma, N., ... & Nurbaiti, N. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.

Simanjuntak, Samuel Hot, Aanugrah, & Annisa Wahyuni Arsyad. (2023). Communication Apprehension dalam Proses Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman Angkatan 2016. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha, 3*(2).

Sofyan, et al. (2015). Pengaruh Kecemasan Berkomunikasi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Biotek, 3*(2).

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta.

Sugiyono, & Lestari, P. (2024). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung; Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2022). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.

Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). *Buku Ajar Retorika*. AA Rizky.

Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.